

ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH LULU DALAM NOVEL *POLES APART* KARYA MENTARIMOORI

Aisyah Putri Alyanur^{1*}, Casim Casim²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Raya Pagojengan Km. 3 Kec. Paguyangan Kab. Brebes

*Email Korespondensi: aisyahputrialy17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Lulu yang meliputi id, ego, dan superego dalam novel *Poles Apart* karya Mentarimooi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel ini mengisahkan pengalaman Lulu sebagai seorang gadis kota yang mengikuti kegiatan KKN di desa terpencil dan menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap data berupa kata, kalimat, dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lulu memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Aspek id tampak dalam dorongan Lulu untuk memperoleh kenyamanan, kasih sayang, dan kepuasan emosional. Aspek ego terlihat melalui kemampuannya mempertimbangkan situasi secara realistis dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, aspek superego tercermin dalam sikap peduli serta pertimbangan terhadap nilai moral dalam hubungannya dengan orang lain. Berdasarkan intensitas kemunculan dan pengaruh ketiga aspek tersebut terhadap tindakan serta keputusan tokoh, id menjadi aspek yang paling dominan dalam diri Lulu. Dominasi tersebut ditunjukkan oleh kecenderungan Lulu dalam merespons berbagai situasi berdasarkan dorongan perasaan dan kebutuhan emosional, meskipun dalam kondisi tertentu tetap dikendalikan oleh ego dan superego.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Psikologi Sastra, Sigmund Freud, Struktur Kepribadian

ABSTRACT

This study aims to analyze the personality structure of the character Lulu—specifically the id, ego, and superego—in the novel Poles Apart by Mentarimooi, drawing upon Sigmund Freud’s psychoanalytic theory. The novel chronicles Lulu’s experiences as a city girl participating in a community service program in a remote village and navigating various life changes. A descriptive-qualitative method was employed, utilizing content analysis on data consisting of words, sentences, and dialogue from the novel. The findings reveal that Lulu possesses all three personality structures: id, ego, and superego. The id is evident in her drive for comfort, affection, and emotional satisfaction. The ego is manifested in her ability to assess situations realistically and seek solutions to the problems she encounters. Meanwhile, the superego is reflected in her caring attitude and her consideration of moral values in her interactions with others. Based on the frequency of their emergence and their influence on her actions and decisions, the id proves to be the most dominant aspect of Lulu’s personality. This dominance is demonstrated by her tendency to respond to situations based on emotional impulses and needs, even though she remains—in certain instances—governed by the ego and superego.

Keywords: Literary Psychology, Personality Structure, Psychoanalysis, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan kehidupan tokoh melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan berbagai persoalan yang dihadapi. Melalui tokoh dan konflik yang dibangun dalam cerita, novel tidak hanya menggambarkan peristiwa kehidupan, tetapi juga dapat memperlihatkan kondisi psikologis dan perkembangan kepribadian tokohnya. Oleh karena itu, tokoh dalam novel dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra, salah satunya melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel *Poles Apart* karya Mentarimooi yang diterbitkan oleh Skwad pada tahun 2025 menjadi

salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari aspek psikologis tokohnya. Novel ini menceritakan Lulu, seorang mahasiswi yang terbiasa hidup nyaman di lingkungan perkotaan. Namun, kehidupannya berubah ketika harus mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Malang, Kecamatan Cikidang. Perubahan lingkungan tersebut membuat Lulu menghadapi berbagai situasi yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Perbedaan kebiasaan, kondisi lingkungan, serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya memunculkan berbagai respons dan konflik dalam diri Lulu. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya mengenai id, ego, dan superego dalam kepribadian tokoh.

Penelitian mengenai struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Pramesti, G. A. F., dkk. (2023) menganalisis id, ego, dan superego tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dengan fokus pada struktur kepribadian tokoh dan aspek yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id merupakan aspek yang dominan dalam diri tokoh Tania. Selanjutnya, Anzar, A., dkk. (2025) mengkaji dinamika kepribadian tokoh Malio dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* karya Skysphire dengan menitikberatkan pada konflik batin, dorongan bawah sadar, serta hubungan antara id, ego, dan superego. Penelitian lain dilakukan oleh Yulita, SAYA (2022) yang menganalisis kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye melalui manifestasi id, ego, dan superego yang terlihat dalam perilaku dan tindakan tokoh utama.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji struktur kepribadian tokoh Lulu dalam novel *Poles Apart* karya Mentarimooi. Penelitian ini memiliki fokus pada identifikasi dan analisis id, ego, dan superego yang muncul dalam diri tokoh Lulu serta keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam membentuk respons dan tindakan tokoh sepanjang cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan dan dinamika kepribadian tokoh Lulu berdasarkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Secara umum, teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan dasar yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kesenangan. Ego berperan dalam mempertimbangkan kenyataan dan menentukan tindakan yang memungkinkan untuk dilakukan. Sementara itu, superego berkaitan dengan nilai moral, norma, dan pertimbangan mengenai baik atau buruk suatu tindakan. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan dapat memengaruhi sikap, keputusan, serta perilaku seseorang, termasuk tokoh dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan dialog yang menunjukkan aspek id, ego, dan superego tokoh Lulu dalam novel *Poles Apart*. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca novel secara keseluruhan dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konteks peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Lulu. Kedua, peneliti melakukan pencatatan terhadap kutipan berupa kata, kalimat, narasi, dan dialog yang menunjukkan perilaku, pikiran, perasaan, atau tindakan tokoh Lulu. Ketiga, data yang telah dicatat dikelompokkan ke dalam kategori id, ego, dan superego berdasarkan karakteristik masing-masing aspek dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selanjutnya, setiap data dianalisis dengan memperhatikan konteks

peristiwa dalam cerita untuk menjelaskan bentuk dan peran id, ego, serta superego dalam diri tokoh Lulu. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai struktur kepribadian tokoh tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Lulu dalam novel *Poles Apart* karya Mentarimooi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data secara mendalam sesuai dengan konteks objek yang diteliti. Kriyantono dalam Akhmad (2015: 47) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha menjelaskan dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi yang diteliti. Sejalan dengan itu, Sugiyono dalam Casim (2026) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Poles Apart* karya Mentarimooi. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, sikap, dan tindakan tokoh Lulu. Adapun sumber data penelitian adalah novel *Poles Apart* karya Mentarimooi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui metode baca dan catat. Abrar dalam Casim (2026) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang telah tersedia atau terdokumentasikan. Dalam penelitian ini, peneliti membaca novel *Poles Apart* secara keseluruhan dan berulang untuk memahami cerita, karakter tokoh Lulu, serta konteks peristiwa yang dialaminya. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan dorongan, pikiran, perasaan, sikap, dan tindakan tokoh Lulu.

Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Data yang menunjukkan dorongan untuk memperoleh kesenangan, kenyamanan, atau kepuasan dikelompokkan sebagai id. Data yang menunjukkan pertimbangan terhadap kenyataan dan upaya mencari jalan keluar atas suatu persoalan dikelompokkan sebagai ego. Sementara itu, data yang menunjukkan pertimbangan terhadap nilai moral, norma, serta baik dan buruk suatu tindakan dikelompokkan sebagai superego. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap melalui pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dalam Casim (2026) menjelaskan bahwa analisis data meliputi proses pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pemilihan data, kutipan yang relevan dengan id, ego, dan superego tokoh Lulu dipilih untuk dianalisis. Data tersebut kemudian disajikan dan ditafsirkan berdasarkan konteks peristiwa dalam novel serta teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur kepribadian tokoh Lulu yang meliputi id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Lulu dalam novel *Poles Apart* karya Mentarimooi dapat dianalisis melalui tiga unsur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga unsur tersebut tidak

muncul secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan karakter Lulu sepanjang cerita.

Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, aspek id menjadi aspek yang paling dominan dalam diri Lulu. Klaim dominasi tersebut didasarkan pada kecenderungan kemunculan data yang menunjukkan bahwa pada berbagai peristiwa, terutama pada tahap awal cerita, respons Lulu lebih sering berangkat dari dorongan spontan, kebutuhan emosional, dan keinginan untuk mempertahankan kenyamanan pribadi. Pola tersebut terlihat dalam respons Lulu terhadap kegiatan KKN, perubahan lingkungan, keterpisahan dari keluarga, fasilitas yang tidak tersedia, serta kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Dengan demikian, dominasi id tidak hanya ditentukan oleh satu tindakan tertentu, melainkan oleh pola perilaku Lulu yang berulang dan kecenderungan responsnya dalam menghadapi berbagai situasi.

Aspek ego mulai terlihat ketika Lulu berhadapan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Jika pada awalnya Lulu cenderung menolak ketidaknyamanan dan mengikuti dorongan emosionalnya, perkembangan cerita menunjukkan bahwa ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertimbangkan kondisi yang dihadapinya. Ego berfungsi sebagai penengah antara tuntutan id dan kenyataan. Dalam diri Lulu, fungsi tersebut tampak ketika keinginannya untuk hidup nyaman tidak selalu dapat dipenuhi sehingga ia harus mencari cara untuk menghadapi situasi yang ada. Proses ini menunjukkan perkembangan karakter Lulu dari tokoh yang semula berorientasi pada kepuasan pribadi menjadi lebih mampu mempertimbangkan realitas.

Sementara itu, superego terlihat melalui perkembangan kesadaran moral Lulu. Aspek ini tampak ketika Lulu mulai menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat desa, menjalankan tanggung jawabnya selama KKN, menerima kesalahan, menghargai orang lain, dan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi anak-anak di desa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter Lulu tidak berhenti pada kemampuan menyesuaikan diri dengan kenyataan, tetapi juga berkembang menuju kesadaran terhadap kepentingan dan nilai sosial. Dengan demikian, perkembangan kepribadian Lulu dapat dipahami sebagai proses perubahan dari dominasi dorongan id menuju munculnya pertimbangan ego dan penguatan nilai-nilai superego.

Novel *Poles Apart* tidak hanya menggambarkan kisah kehidupan dan percintaan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), tetapi juga memperlihatkan perkembangan psikologis tokoh utama. Perubahan lingkungan menjadi faktor penting yang mempertemukan Lulu dengan situasi yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan sesuai keinginannya. Kondisi tersebut memunculkan konflik antara dorongan untuk mempertahankan kenyamanan, tuntutan untuk menghadapi kenyataan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial. Interaksi antara id, ego, dan superego inilah yang membentuk perkembangan karakter Lulu sepanjang cerita. Adapun hasil analisis aspek id, ego, dan superego pada tokoh Lulu dipaparkan sebagai berikut.

Manifestasi Id

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, id merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id mendorong individu untuk memperoleh kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan secara langsung. Dalam novel *Poles Apart*, id pada diri Lulu terutama tampak melalui kecenderungannya untuk

mempertahankan kenyamanan, memenuhi kebutuhan emosional, dan menolak situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 1

Pandangan Lulu naik dengan ekspresi dramatisnya. "Astaga, Jia! Kalau bicara, tuh, yang bagus-bagus, dong! Gue bisa mati muda kalau sehari aja nggak shopping," ujarnya sembari mengibaskan rambut berpotongan wavy hair-nya. (D.1/MI/PA/12)

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbelanja memiliki posisi penting dalam kehidupan Lulu sebagai sumber kesenangan. Pernyataan tersebut memang disampaikan secara hiperbolis, sehingga tidak dapat dimaknai secara harfiah sebagai kebutuhan untuk bertahan hidup. Namun, dari sudut pandang teori Freud, respons Lulu memperlihatkan kecenderungan id untuk mempertahankan aktivitas yang memberikan kepuasan. Lulu tidak mempersoalkan alasan rasional mengapa ia harus berbelanja, melainkan mengekspresikan penolakan emosional terhadap kemungkinan kehilangan kesenangan tersebut. Data ini sekaligus menggambarkan karakter awal Lulu yang masih kuat berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi. Dengan kata lain, yang penting bagi Lulu pada tahap ini adalah mempertahankan hal-hal yang membuatnya merasa senang dan nyaman. Pola tersebut menjadi salah satu dasar untuk melihat dominasi id pada bagian awal perkembangan tokoh.

Data 2

"HUWAAA! Gue masih bisa hidup nggak, sih, di sana? Ada sinyal nggak, ya? Coffee shop masa nggak ada?! Shopping gue gimana? Terus belanjaan gue barusan jangan bilang justru tersimpan di lemari doang selama tiga bulan?! Yang bener aja!" (D.2/MI/PA/13)

Data kedua memperlihatkan respons Lulu ketika membayangkan kehidupan selama KKN. Fokus utama Lulu tertuju pada kemungkinan kehilangan fasilitas dan kebiasaan yang selama ini memberikan kenyamanan, seperti sinyal, *coffee shop*, dan kegiatan berbelanja. Dalam konteks teori Freud, respons tersebut memperlihatkan prinsip kerja id karena perhatian Lulu segera diarahkan pada ancaman terhadap sumber kepuasan dirinya. Analisis data ini tidak terletak pada sekadar fakta bahwa Lulu menyukai sinyal, *coffee shop*, atau berbelanja. Yang lebih penting adalah pola responsnya ketika menghadapi perubahan. Sebelum mempertimbangkan tujuan KKN atau cara beradaptasi dengan lingkungan baru, Lulu terlebih dahulu menunjukkan kecemasan terhadap hilangnya kenyamanan yang biasa ia nikmati. Urutan respons tersebut memperlihatkan bahwa dorongan id masih lebih kuat dalam memengaruhi cara Lulu memandang situasi baru.

Data 3

"Mi, Pi, kayaknya Lulu nggak bisa deh, kalau tiga bulan pisah dari Mami sama Papi. Lulu juga masih belum siap pisah sama kamar, sama kasur, sama selimut, sama-" (D.3/MI/PA/17)

Data ini menunjukkan bahwa dorongan id dalam diri Lulu tidak hanya berkaitan dengan kesenangan material, tetapi juga kebutuhan emosional. Keterikatan Lulu kepada

Mami dan Papi menunjukkan kebutuhannya terhadap rasa aman dan kasih sayang, sedangkan keterikatannya terhadap kamar, kasur, dan selimut menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan lingkungan yang memberikan rasa nyaman. Menurut teori Freud, id berusaha memperoleh pemuasan atas dorongan yang dirasakan individu. Dalam data ini, keinginan Lulu untuk tetap berada dekat dengan keluarga dan lingkungan yang dikenalnya menunjukkan penolakan terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Namun, perkembangan cerita menempatkan Lulu pada kenyataan yang tidak dapat diubah, yaitu keharusannya mengikuti KKN. Pertentangan antara keinginan Lulu untuk tetap nyaman dan kenyataan yang mengharuskannya meninggalkan kenyamanan tersebut menjadi salah satu awal munculnya proses perkembangan ego dalam diri Lulu.

Data 4

"Ugh! Ini debu-debu jalanan literally udah nempel di tangan gue, ini baru lima belas menit, loh. Gimana kalau kita nunggunya sejam?!" (D.4/MI/PA/21)

Data tersebut menunjukkan reaksi spontan Lulu terhadap kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan kebiasaannya. Debu dan waktu menunggu menjadi pengalaman yang secara langsung memunculkan rasa tidak nyaman. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, reaksi tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi id karena Lulu segera memberikan respons emosional terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Hal yang penting dalam data ini adalah kecenderungan Lulu untuk menilai situasi berdasarkan kenyamanan dirinya. Kondisi lingkungan belum dipertimbangkan sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi, melainkan pertama-tama dipandang sebagai sumber ketidaknyamanan. Pola ini konsisten dengan data sebelumnya dan memperkuat dasar klaim bahwa pada tahap awal cerita, respons Lulu lebih sering dipengaruhi oleh prinsip kesenangan dan penghindaran terhadap ketidaknyamanan.

Data 5

"Lo tuh harus ngerti. Gue ini cuma anak rantau yang rindu akan kasih sayang Mami. Salah, ya, kalau gue pengen denger suara Mami sekali aja?!" (D.5/MI/PA/74)

Data ini memperlihatkan sisi lain dari dominasi id dalam diri Lulu, yaitu kebutuhan akan pemenuhan afeksi. Kerinduan kepada Mami bukan sekadar keinginan untuk berkomunikasi, tetapi menunjukkan kebutuhan emosional Lulu terhadap kehadiran sosok yang selama ini memberikan rasa aman dan kasih sayang. Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi secara langsung karena jarak, Lulu mengekspresikan dorongannya secara emosional. Dalam teori Freud, id tidak hanya berkaitan dengan keinginan terhadap kesenangan fisik, tetapi juga dorongan untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat kebutuhan yang belum terpenuhi. Keinginan Lulu untuk segera mendengar suara Mami dapat dipahami sebagai usaha memperoleh kembali rasa nyaman secara emosional. Data ini menunjukkan bahwa dominasi id dalam diri Lulu mencakup dua kecenderungan utama, yaitu pencarian kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan akan pemenuhan kasih sayang.

Berdasarkan kelima data tersebut, manifestasi id pada diri Lulu tidak hanya tampak dalam satu bentuk perilaku. Id muncul secara berulang melalui keinginannya untuk berbelanja, mempertahankan fasilitas yang disukai, tetap dekat dengan keluarga, menghindari lingkungan yang tidak nyaman, dan memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Kesamaan dari berbagai data tersebut terletak pada pola respons Lulu yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan pribadi.

Atas dasar pola kemunculan tersebut, id dapat dinyatakan sebagai aspek yang paling dominan dalam diri Lulu, terutama pada tahap awal perkembangan cerita. Dominasi id didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, data yang dikategorikan sebagai id muncul berulang dalam berbagai konteks kehidupan Lulu. Kedua, respons awal Lulu terhadap perubahan lingkungan lebih sering berupa reaksi emosional dan penolakan terhadap ketidaknyamanan sebelum muncul pertimbangan realistis dari ego atau pertimbangan moral dari superego. Namun, dominasi id tidak berarti bahwa Lulu sama sekali tidak memiliki ego dan superego. Perkembangan cerita justru menunjukkan perubahan yang penting dalam struktur kepribadiannya. Ketika Lulu semakin lama berada dalam lingkungan KKN, kenyataan memaksanya untuk menghadapi kondisi yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti keinginan pribadi. Pada tahap inilah ego mulai berperan dalam membantu Lulu menyesuaikan diri dengan kenyataan. Selanjutnya, pengalaman dan interaksi sosial yang dialaminya juga mendorong munculnya kesadaran moral yang mencerminkan fungsi superego. Dengan demikian, perkembangan karakter Lulu dapat dipahami sebagai proses ketika dominasi id secara bertahap diimbangi oleh ego dan superego.

Manifestasi Ego

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*). Ego berfungsi mengatur dorongan id agar dapat disalurkan melalui tindakan yang sesuai dengan kondisi nyata. Dalam diri Lulu, ego terlihat ketika ia mulai mampu menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, mempertimbangkan keadaan, mencari penjelasan, serta mengevaluasi pengalaman yang dialaminya. Berbeda dengan id yang cenderung memberikan respons secara spontan untuk memperoleh kenyamanan, ego pada Lulu menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan dorongan tersebut dengan kenyataan. Manifestasi ego pada tokoh Lulu dapat dilihat pada data berikut.

Data 6

"Lo lihat nggak? Nih, dari tadi gue nge-chat cowok gue, tapi nggak dibales-bales! Apa karena pengaruh sinyalnya yang ilang-ilangan, ya? Tuh, kadang menghubungkan, kadang hilang, terus muncul lagi muter-muter gitu, nah lihat... lihat! Hilang lagi! Gue uda muter keliling posko, naik kursi, naik meja, tapi apa? NIHIL GAGA!"
(D.6/ME/PA/29-30)

Data tersebut menunjukkan fungsi ego dalam menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan. Lulu tidak langsung menyimpulkan bahwa kekasihnya sengaja mengabaikan pesan, tetapi mencoba menghubungkan keadaan tersebut dengan masalah sinyal yang memang sedang terjadi di lingkungan KKN. Upaya mencari sinyal dengan berpindah tempat juga menunjukkan usaha untuk menyelesaikan persoalan berdasarkan kondisi nyata. Jika dikaitkan dengan teori Freud, ego bekerja dengan mempertimbangkan kenyataan sebelum memberikan respons terhadap dorongan emosional. Dalam data ini, kecemasan Lulu

merupakan dorongan emosional yang berpotensi membuatnya berpikir negatif, tetapi ego mengarahkannya untuk mencari penyebab yang lebih realistis. Meskipun cara Lulu masih terlihat spontan, tindakannya menunjukkan bahwa ia mulai belajar menghadapi keterbatasan lingkungan dengan mencari solusi yang memungkinkan.

Data 7

"Itu... nggak seperti yang gue pikirin, kan? Iya, pasti nggak. Mungkin aja Ai lagi rapat, terus hapenya dipegang sama asistennya...." gumamnya pelan, masih mencoba meyakinkan diri. Masih mencoba untuk percaya, tetapi kali ini keraguan lebih mendominasi. Beberapa detik Lulu terdiam menahan gejolak di dadanya. Hingga setelah itu..." (D.7/ME/PA/100)

Data tersebut memperlihatkan usaha Lulu untuk mengendalikan respons emosional ketika menghadapi ketidakpastian dalam hubungan. Ia tidak langsung mengikuti prasangka negatif, tetapi berusaha mencari kemungkinan lain yang dapat menjelaskan keadaan. Tindakan tersebut menunjukkan kerja ego karena Lulu mencoba menunda respons emosional dan mempertimbangkan situasi berdasarkan kemungkinan yang masuk akal. Namun, data ini juga memperlihatkan bahwa ego Lulu masih berada dalam proses perkembangan. Keraguan dan gejolak emosional tetap muncul, tetapi Lulu mulai memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan tersebut. Dengan demikian, ego berfungsi sebagai penghubung antara perasaan yang muncul dalam diri Lulu dengan kenyataan yang belum sepenuhnya ia ketahui.

Data 8

"Oh God! Kalian tuh gampang banget, ya, buat nge-judge orang. Gue, tuh, cuma butuh waktu buat adaptasi, guys... come on! Masa kalian nggak bisa ngerti, sih?" (D.8/ME/PA/107)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lulu mulai mampu memberikan penjelasan terhadap perilakunya ketika mendapatkan penilaian dari orang lain. Ia menyadari bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan KKN yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa Lulu mulai memahami keadaan dirinya sekaligus berusaha menjelaskan kondisinya kepada orang lain. Dalam perspektif Freud, fungsi ego terlihat dari kemampuan individu menyesuaikan diri dengan realitas. Lulu tidak hanya menolak penilaian teman-temannya secara emosional, tetapi juga memberikan alasan yang berkaitan dengan proses adaptasinya. Hal tersebut menunjukkan perubahan dibandingkan perilaku Lulu pada awal cerita yang cenderung menolak kondisi yang tidak sesuai dengan kenyamanannya. Pada tahap ini, Lulu mulai mengenali bahwa perubahan membutuhkan proses dan tidak dapat dihadapi hanya dengan mempertahankan kebiasaan lama.

Data 9

Lulu mengembuskan napas panjang, dan kembali melanjutkan, "Dan abis ngelihat suasana pagi ini, gue jadi mikir, kalau sebenarnya, tuh, selama ini, gue selalu capek ya karena diri gue sendiri. Juga karena gue masih kejebak sama hubungan nggak jelas dengan dia kemarin-kemarin... So ya, gitu, deh." (D.9/ME/PA/156)

Data tersebut menunjukkan perkembangan ego yang lebih kuat karena Lulu mulai melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Ia tidak lagi menempatkan sumber masalah sepenuhnya pada keadaan atau orang lain, tetapi mampu menghubungkan perasaan lelah yang dialaminya dengan pilihan dan pengalaman pribadi. Kesadaran tersebut menunjukkan

adanya proses berpikir reflektif yang membuat Lulu mampu melihat hubungan antara pengalaman masa lalu dan kondisi emosionalnya.

Dalam teori Freud, ego berperan dalam menghadapi individu pada kenyataan dan membantu mengelola dorongan yang muncul. Pada data ini, Lulu mulai menggunakan pengalaman sebagai dasar untuk memahami dirinya. Perubahan tersebut penting dalam perkembangan karakter karena menunjukkan pergeseran dari respons yang sebelumnya lebih emosional menuju kemampuan untuk melakukan introspeksi. Lulu mulai memahami bahwa kenyamanan emosional tidak selalu diperoleh dengan mengikuti keinginan, tetapi juga melalui keberanian menghadapi dan mengevaluasi persoalan yang dihadapi.

Data 10

Lulu tersenyum simpul. Namun, tiba-tiba matanya melotot begitu menyadari satu hal. "Oh God... Ga! Lo denger nggak tadi? Gue ngomong dewasa banget barusan! Ihhh, bijak banget, kayaknya gue udah ketularan lo, deh!" pekiknya dengan heboh, seakan tak percaya dirinya baru saja melontarkan kalimat yang... jika dipikir-pikir lagi, tak mungkin Lulu yang dulu akan mengucapkannya. (D.10/ME/PA/156)

Data tersebut memperlihatkan bahwa Lulu mulai menyadari adanya perubahan dalam cara berpikir dan bersikap. Pernyataan mengenai dirinya yang mulai "dewasa" menunjukkan kemampuan Lulu melakukan evaluasi terhadap perkembangan dirinya sendiri. Ia membandingkan sikapnya saat ini dengan dirinya pada masa sebelumnya dan menyadari bahwa pengalaman yang dijalannya telah memengaruhi cara pandangnya. Dari perspektif Freud, kesadaran tersebut menunjukkan fungsi ego dalam menghubungkan pengalaman dengan kenyataan diri. Lulu tidak hanya mengalami perubahan, tetapi juga mampu mengenali perubahan tersebut. Hal ini menjadi penting dalam perkembangan karakter karena menunjukkan bahwa pengalaman KKN telah mendorong Lulu untuk memahami dirinya secara lebih realistis. Meskipun tetap disampaikan dengan gaya bercanda dan ekspresif, kesadaran tersebut memperlihatkan perkembangan psikologis yang lebih matang dibandingkan Lulu pada awal cerita.

Berdasarkan kelima data tersebut, manifestasi ego pada tokoh Lulu menunjukkan proses penyesuaian diri yang berlangsung secara bertahap. Pada data 6 dan 7, ego terlihat dalam usaha Lulu mencari penjelasan dan mengendalikan kecemasan ketika menghadapi ketidakpastian. Pada data 8, ego tampak melalui kemampuan Lulu memahami kebutuhan dirinya untuk beradaptasi. Sementara itu, data 9 dan 10 memperlihatkan perkembangan yang lebih jauh, yaitu kemampuan melakukan introspeksi dan menyadari perubahan dalam dirinya. Ego dalam diri Lulu tidak hanya berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan kenyataan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan karakternya. Pengalaman selama KKN membuat Lulu berhadapan dengan berbagai keadaan yang tidak dapat disesuaikan dengan keinginannya. Kondisi tersebut mendorong ego untuk bekerja lebih aktif sehingga Lulu secara bertahap belajar mengendalikan respons emosional, menyesuaikan diri, mengambil keputusan berdasarkan kenyataan, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Jika dibandingkan dengan manifestasi id pada bagian sebelumnya, data ego menunjukkan adanya perubahan dalam diri Lulu. Pada awal cerita, Lulu lebih sering merespons lingkungan berdasarkan kenyamanan dan kebutuhan emosional. Namun, seiring bertambahnya pengalaman, ia mulai mampu menerima kenyataan dan mempertimbangkan konsekuensi dari sikapnya. Perkembangan tersebut menjadi dasar bagi munculnya superego, ketika Lulu tidak hanya mempertimbangkan apa yang realistis bagi dirinya, tetapi juga mulai memperhatikan kepentingan, tanggung jawab, dan nilai moral dalam hubungannya dengan orang lain.

Manifestasi Superego

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma, dan pertimbangan mengenai baik dan buruk suatu tindakan. Superego berfungsi mengarahkan individu agar tidak hanya mengikuti dorongan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Pada tokoh Lulu, superego terlihat semakin kuat seiring bertambahnya pengalaman selama KKN. Perkembangan tersebut tampak melalui munculnya kepedulian sosial, kemampuan mengakui kesalahan, empati, penghargaan terhadap orang lain, serta keberanian mempertahankan nilai yang dianggap benar. Manifestasi superego pada tokoh Lulu dapat dilihat pada data berikut.

Data 11

"Duh! Please, deh, Ca. Ini demi masa depan generasi muda Desa Gunung Malang. Okay? Literasi itu penting, dan gue merasa sangat terpenggil gitu loh, biar ada kontribusi yang berguna, ya." Lulu menatap gadis itu dengan ekspresi meyakinkannya.
(D.11/MS/PA/96)

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam diri Lulu. Jika pada awal cerita Lulu lebih banyak memusatkan perhatian pada kenyamanan dan kebutuhan pribadinya, pada data ini ia mulai memikirkan manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain. Keinginannya untuk terlibat dalam kegiatan literasi tidak diarahkan pada kepentingan pribadi, tetapi pada kebutuhan anak-anak di Desa Gunung Malang. Dalam perspektif Freud, pertimbangan tersebut mencerminkan fungsi superego karena tindakan Lulu mulai dipengaruhi oleh nilai sosial mengenai pentingnya pendidikan dan kebermanfaatan bagi orang lain. Kesadaran bahwa dirinya dapat memberikan kontribusi menunjukkan bahwa Lulu mulai menempatkan kepentingan sosial di atas kenyamanan pribadinya. Data ini menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan karakter Lulu karena menunjukkan pergeseran dari pribadi yang sebelumnya berorientasi pada diri sendiri menuju pribadi yang mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Data 12

Gadis itu ikut terkekeh pelan, kemudian kembali pada raut seriusnya. "Tapi serius, ini kayak tamparan buat gue, sih. Kayak... selama ini, gue, tuh, emang keseringan ngeluh. Anak-anak posko bener kok, soal itu. Gue nggak akan ngelak. Padahal... orang-orang di sini, mereka kerja sampai banting tulang gitu aja nggak ada ngeluhnya."
(D.12/MS/PA/154)

Data tersebut menunjukkan munculnya kesadaran moral dalam diri Lulu. Ia tidak lagi berusaha membenarkan perilakunya, tetapi mampu mengakui bahwa kebiasaannya mengeluh merupakan sesuatu yang perlu dievaluasi. Kesadaran tersebut muncul setelah Lulu membandingkan dirinya dengan masyarakat yang tetap bekerja keras meskipun menghadapi kondisi yang sulit. Dalam teori Freud, superego berkaitan dengan kemampuan individu menilai perilakunya berdasarkan standar moral yang telah berkembang dalam dirinya. Pengakuan Lulu terhadap kekurangannya menunjukkan bahwa ia mulai memiliki penilaian terhadap perilakunya sendiri. Hal ini berbeda dengan respons Lulu pada awal cerita yang cenderung mempertahankan kenyamanan dan membenarkan ketidaknyamanannya. Pada tahap ini, pengalaman selama KKN mulai membentuk kesadaran bahwa sikap pribadi juga perlu dipertimbangkan berdasarkan nilai yang lebih luas.

Data 13

"Lo kenapa sih, baik banget? Lo selalu bantuin gue, ngikutin mau gue, bahkan lo nggak pernah ngeluh, ya... meskipun gue tahu lo pasti ada capeknya." (D.13/MS/PA/197)

Data tersebut memperlihatkan kemampuan Lulu untuk mengenali kondisi dan pengorbanan orang lain. Ia tidak hanya menerima bantuan Gaga sebagai sesuatu yang menguntungkan dirinya, tetapi mulai menyadari bahwa bantuan tersebut membutuhkan tenaga dan kesediaan dari orang lain. Kesadaran tersebut menunjukkan perkembangan empati dan penghargaan terhadap orang lain yang berkaitan dengan fungsi superego. Lulu mulai melihat hubungan interpersonal bukan hanya berdasarkan apa yang ia peroleh, tetapi juga berdasarkan kebaikan dan pengorbanan yang diberikan oleh orang lain. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter Lulu mulai bergerak dari orientasi kepentingan pribadi menuju kesadaran terhadap hubungan timbal balik dan nilai menghargai sesama.

Data 14

"So, Aiden, sebelum lo ngeremehin orang lain, mending lo inget dulu, deh... posisi lo ada di mana." Ia kemudian menarik napas panjang, dan menatap ketiganya bergantian. (D.14/MS/PA/296)

Data tersebut memperlihatkan bahwa Lulu tidak hanya menerapkan nilai moral untuk dirinya sendiri, tetapi juga berani menyampaikan penilaian moral terhadap perilaku orang lain. Nasihat kepada Aiden menunjukkan bahwa Lulu menganggap tindakan merendahkan orang lain sebagai perilaku yang tidak tepat. Dalam perspektif superego, sikap tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai mengenai penghormatan terhadap sesama. Lulu mampu membedakan perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas, kemudian menyampaikan pertimbangan tersebut kepada orang lain. Data ini memperlihatkan perkembangan yang lebih jauh karena Lulu tidak lagi hanya melakukan introspeksi terhadap dirinya, tetapi juga mampu menggunakan pemahaman moralnya dalam menghadapi situasi sosial.

Data 15

"Makasih udah bantuin gue dari hari pertama. Makasih udah selalu nolongin gue, bahkan di waktu gue yang paling nyusahin buat lo." Ia tertawa kecil, tetapi terdengar sangat hambar. "Makasih udah bikin masa KKN gue jadi lebih indah, dengan cara lo, Gaga." (D.15/MS/PA/322)

Data tersebut menunjukkan kesadaran Lulu terhadap kebaikan dan pengorbanan yang telah diterimanya dari Gaga. Rasa terima kasih yang disampaikan menunjukkan bahwa Lulu tidak lagi menganggap bantuan orang lain sebagai sesuatu yang sewajarnya ia dapatkan. Ia mampu mengenali kontribusi orang lain dalam pengalaman yang dijalaninya selama KKN. Jika dikaitkan dengan teori Freud, sikap tersebut menunjukkan fungsi superego melalui munculnya nilai penghargaan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal. Rasa terima kasih Lulu juga memperlihatkan perubahan karakter karena sebelumnya ia lebih banyak berorientasi pada apa yang dapat membuat dirinya nyaman, sedangkan pada tahap ini ia mampu melihat dan menghargai peran orang lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan kelima data tersebut, manifestasi superego pada tokoh Lulu terlihat melalui perkembangan kesadaran moral dan sosial. Data 11 menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan dan masyarakat, data 12 menunjukkan kemampuan mengakui serta mengevaluasi kesalahan, data 13 menunjukkan empati terhadap pengorbanan orang lain, data 14 memperlihatkan keberanian mempertahankan nilai penghormatan terhadap sesama, sedangkan data 15 menunjukkan penghargaan terhadap kebaikan yang diterima. Kelima data tersebut juga menunjukkan bahwa superego Lulu berkembang seiring dengan pengalaman yang diperolehnya selama KKN. Pada awal cerita, Lulu lebih banyak

menunjukkan dorongan id berupa keinginan mempertahankan kenyamanan, kasih sayang, dan kepuasan pribadi. Setelah berhadapan dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, Lulu mulai memahami bahwa kehidupannya tidak hanya berkaitan dengan kepentingan dirinya sendiri. Interaksi dengan masyarakat, teman-teman, dan Gaga mendorongnya untuk memahami pentingnya tanggung jawab, kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap orang lain.

Dengan demikian, superego dalam diri Lulu berperan penting dalam proses pendewasaan karakter. Superego tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman dan konflik yang dialami Lulu selama KKN. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Lulu mulai mampu mengendalikan orientasi terhadap kepentingan pribadi dan mengarahkannya pada nilai yang lebih luas. Ia tidak hanya mempertimbangkan apa yang membuat dirinya nyaman, tetapi juga mulai mempertanyakan apakah tindakan yang dilakukan memberikan manfaat, merugikan orang lain, atau sesuai dengan nilai yang diyakininya. Jika dikaitkan dengan keseluruhan struktur kepribadian, superego menjadi salah satu indikator penting perubahan Lulu. Dominasi id yang terlihat pada tahap awal tidak kemudian hilang, tetapi mulai diimbangi oleh kemampuan ego dalam menghadapi kenyataan dan perkembangan superego dalam mempertimbangkan nilai moral. Interaksi ketiga struktur tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan psikologis Lulu berlangsung secara bertahap, dari pribadi yang cenderung berpusat pada kenyamanan diri menuju pribadi yang lebih mampu beradaptasi, memahami dirinya, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Lulu dalam novel *Poles Apart* karya Mentarimooi merepresentasikan tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Aspek yang paling dominan adalah id, yang terlihat dari kecenderungan Lulu mengikuti dorongan emosional untuk memperoleh kenyamanan, kesenangan, perhatian, dan kasih sayang. Dominasi tersebut terutama tampak pada respons Lulu ketika menghadapi lingkungan dan situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Seiring perkembangan cerita, ego dan superego semakin berperan dalam diri Lulu. Ego terlihat melalui kemampuannya menghadapi kenyataan, beradaptasi, dan mengevaluasi pengalaman, sedangkan superego tampak melalui kepedulian, tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap orang lain. Perkembangan ketiga aspek tersebut menunjukkan perubahan karakter Lulu dari pribadi yang impulsif dan berorientasi pada kenyamanan diri menjadi pribadi yang lebih realistis, reflektif, peduli, dan dewasa. Dengan demikian, struktur kepribadian dalam novel *Poles Apart* tidak hanya menunjukkan kondisi psikologis Lulu, tetapi juga menggambarkan proses pendewasaan tokoh melalui pengalaman selama menjalani KKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Nupusiah, U. (2023). Paradigma psikoanalisis dalam perspektif Sigmund Freud. *Jurnal Pendidikan dan Pemerintahan Wiyata*, 1(3), 171–177. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v1i3.16>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43–43. <https://www.ojs.udb.ac.id/dutacom/article/download/537/499>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis nilai karakter dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire: Kajian psikologis sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299–3306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/download/912/885>
- Casim, C. (2026). Analisis leksikal dan semantik dalam mantra Brebesan serta implikasi bagi pengembangan kamus bermuatan kearifan lokal. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 29–41. <https://doi.org/10.31503/madah.v17i1.1234>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Ihsanullah, A., Badri, B., & Zamani, M. F. (2022). Naluri kehidupan dan naluri kematian dalam film *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1), 12–29. <https://ejournal.unaki.ac.id/index.php/jurnal-culture/article/download/295/331>
- Marlina, T., Hariadi, J., & Effendi, D. I. (2020). Kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2224>
- Mentarimooi. (2025). *Poles apart*. Skuad.
- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis id, ego, super ego pada tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 52–58. <https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.150>
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/download/4150/3213>
- Yulita, S. A. Y. (2022). Analisis kepribadian tokoh utama novel *Pulang* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(4), 290–295. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i4.275>